

## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN DAN ALASANNYA.

Di dalam pergumulan alam ilmiah dunia penelitian, terlalu banyak kita temui dari aneka warna jenis penelitian itu sendiri. Akan tetapi diantara banyaknya jenis penelitian tersebut apabila dilihat dari sudut pendekatannya, maka ada dua model penelitian yang tidak asing lagi bagi kalangan ilmuan khususnya dalam dunia penelitian, sedangkan dua model tersebut adalah "kuantitatif dan kualitatif". Kedua model penelitian ini sering digunakan untuk menyirat suatu permasalahan dan termasuk dalam kategori penelitian ilmiah, sebab keduanya berpijak pada etika penelitian yang telah universal, serta keduanya juga bertujuan untuk mendapatkan suatu kepastian dari permasalahan yang telah diteliti.

Khususnya dalam kaitannya ilmu-ilmu sosial, termasuk didalamnya ilmu-ilmu sosial keislaman, akhir - akhir ini muncul penawaran yang cukup gencar untuk memperkembangkannya melalui model penelitian kualitatif, paling kurang dalam kesejajaran posisinya dengan model penelitian kuantitatif yang pada masa-masa sebelumnya pernah mendominasi dalam dunia akademis di negeri ini.

Pergumulan atau bahkan dalam bentuk "persaingan" antara kedua model penelitian tersebut, mulai terjadi ku

rang lebih pada tahun tujuh puluhan, ketika di Indonesia buat pertama kalinya dibuka PLPIIS (Pusat Latihan-Penelitian Ilmu-ilmu Sosial). Masing-masing berlokasi di Banda Aceh, Jakarta yang pernah hijrah ke Surabaya, dan Ujung Pandang. Pendukung kualitatif menuduh kuantitatif hanya mutar-mutar dari teori, hipotesis, data, ke teori lagi, tanpa keberanian yang berarti untuk menggali dan merumuskan teori orisinal langsung diangkat dari data; sementara pendukung kuantitatif mengecam kualitatif sebagai aktifitas penelitian yang penuh subyektifitas, antara lain karena penolakannya terhadap aturan formal yang ketat dan biasa diikuti orang selama ini.

### 1. Penelitian Kualitatif.

Berkaitan dengan apa yang diuraikan diatas, yaitu pembahasan tentang jenis penelitian, maka dalam hal ini peneliti berpijak penuh pada jenis yang kedua yaitu "metode penelitian Kualitatif". Untuk memperjelas mengapa kemudian memilih metode tersebut, sekalipun dalam bentuk definisi operasionalnya, maka penulis memandang perlu untuk menguraikan sekitar metode penelitian kualitatif.

Sebelum berbicara jauh tentang "Penelitian Kualitatif", maka perlu untuk dimengerti bahwa sesungguhnya istilah "Metodologi" tidak sama dengan "Metode". Kadang-kadang kita terjebak hanya gara-gara kurang memahami istilah tersebut, sehingga tidak bisa membedakan antara

membahas metodologi dan metode. Sementara apa perbedaan diantara kedua istilah tersebut ? "Metodologi penelitian" yaitu membahas tentang konsep secara teoritik dari berbagai metode, dari kelebihan dan kekurangan/kelemahannya, kemudian dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan penentuan metode apa yang digunakan. Sedangkan "Metode penelitian" adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tersebut. (Neong Muhadjir, 1992 : 13)

Selanjutnya istilah "kualitatif" yang merupakan sifat penelitian ini, sesungguhnya tidak dapat begitu saja dianalogkan apalagi disamakan dengan istilah "kualitas" yang biasanya dipakai dalam khazanah bahasa Indonesia sehari-hari. Misalnya, tidak bisa kita menyatakan sesungguhnya model penelitian ini lebih berkualitas dibandingkan dengan model penelitian yang lain, katakanlah kuantitatif, oleh karena, kualifikasi metode, proses dan hasil penelitian itu, salah satunya yang terpenting adalah tergantung pada kesesuaiannya dengan jenis dan ciri-ciri obyek atau sasaran yang tengah diteliti, Bila sasarannya ilmu fisika yang bersifat eksak misalnya, jelas model penelitian kuantitatif lebih "berkualitas" untuk dipilih, baik semata sebagai metode, proses, dan dengan demikian juga hasilnya.

Dalam kerangka ilmu-ilmu sosial, yang dimaksud "qualitative research", kurang lebih dan hanya berdasar-

kan diri pada usaha mengungkap dan menformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata), yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya, kemudian data tersebut dianalisis antara lain melalui perumusan kategori, konsep-konsep, untuk mengabstraksikannya lebih lanjut dalam bentuk teori sebagai tujuan akhirnya. Kalau diperbandingkan dengan model kuantitatif maka penelitian kualitatif itu intinya adalah : tidak berangkat dari teori yang sudah ada sebelumnya, postulat dan hipotesis; tidak mengutamakan data dalam bentuk angka-angka, dan tidak melakukan analisis dengan metode statistika yang sedemikian ketat dan formal.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975 : 5) yang dikutip oleh Lexy J. Meleong (1990 : 3) penelitian kualitatif secara terminologi diartikan dengan : "Prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar dan individu secara holistik (utuh). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan dengan "suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi terhadap manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tertentu tersebut dalam bahasa dan peristilahannya". (Kirk dan Miller, 1986 : 9). Kemudian definisi lain tentang penelitian kualitatif yaitu

Drs. Nur Syam dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Dakwah", memberikan definisi penelitian kualitatif adalah : Penelitian yang holistik dan sistematis sifatnya yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti sendiri. (1990 : 11)

Sementara menurut David D. Williams sebagaimana yang dikutip oleh M. Yahya Mansur (1993 : 4) penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dalam setting alami (natural setting) dilapangan, dalam masyarakat dan bukan di laboratorium. Menggunakan metode-metode alami (bisa observasi, interview, pikiran, bacaan, tulisan) dalam cara-cara alami tentang apa yang mereka (para praktisi : guru, konselor, administrator, para pengembang masyarakat, pekerja sosial, wartawan, para da'i juga peneliti dan evaluator) pelajari.

Jadi dengan demikian penelitian kualitatif itu lebih mengutamakan pada pencarian data yang didipepori oleh peneliti sendiri dengan berdasarkan pada keutuhan penelitian dan terjadi pada latar alamiah, atau dalam hal ini tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesa tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Di samping itu penelitian kualitatif merupakan salah satu metode untuk mendapat kebenaran dan tergolong penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar empirik.

Selebihnya untuk memperjelas pemahaman kita terhadap model penelitian kualitatif, maka akan penulis paparkan beberapa ciri daripada penelitian kualitatif itu sendiri. Agar dapat dengan jelas untuk membedakan antara model penelitian kuantitatif dan kualitatif dan juga untuk menghindari pengkaburan dalam menentukan suatu metode penelitian (kualitatif). Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagaimana berikut :

Menurut M. Yahya Mansur, memberikan penjelasan bahwa dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa ciri yaitu :

- a. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif adalah diskriptif.
- c. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses (concerned) dari pada manfaat-manfaat (out comes) dan hasil-hasil (product).
- d. Cenderung menganalisis data secara induktif.
- e. "Makna" adalah merupakan esensi penting bagi pendekatan kualitatif. (M. Yahya Mansur 1993 : 15)

Sedangkan menurut Lexy J. Moloeng ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Latar alamiah.
- b. Manusia sebagai alat (instrumen), dan penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang

- lain merupakan alat pengumpul data utama.
- c. Metode kualitatif, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan; pertama, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan peneliti dengan responden. Dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi.
  - d. Analisa data secara induktif.
  - e. Teori dari dasar (grounded research).
  - f. Deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.
  - g. Adanya "batas" yang di tentukan oleh fokus.
  - h. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.
  - i. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan (bersifat lentur dan terbuka)
  - j. Hasil penelitian dirundingkan dan di sepakati bersama (triangulasi). (Lexy J. Moleong 1993 : 4 - 8)

Dari beberapa uraian tersebut di atas, tentang ciri-ciri dari pada penelitian kualitatif agar dapat mengetahui hakekat penelitian kualitatif, sekaligus perbedaan dengan penelitian kuantitatif. Maka akan kami sampaikan dalam bentuk penyempitan atau kesimpulan dari beberapa -

pendapat tentang ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut, di antaranya adalah :

1. Latar alamiah.

Artinya, penelitian kualitatif khususnya dalam pandangan fenomenologis naturalistis menghendaki keutuhan orisinalitas obyek semaksimal mungkin; sehingga menolak untuk mengeliminasi aspek-aspek dari bagian tertentu dengan munculnya variabel-variabel spesifik seperti yang biasa dilakukan orang dalam penelitian kuantitatif.

2. Manusia sebagai instrumen.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau melalui bantuan orang lain katakanlah asisten, adalah merupakan alat utama pengumpul data, mengingat kemampuannya untuk memahami langsung realitas lapangan dan kemungkinannya untuk mengadakan penyesuaian secara luwes dan cepat apabila kondisi menghendaki demikian. Jadi, penelitian kualitatif tidak membutuhkan apalagi bersifat mutlak instrumen pengumpul data, misalnya dalam bentuk angket, interview chek list dan sebagainya.

3. Desain sementara.

Artinya, penelitian kualitatif tidak menghendaki bentuk desain yang dirancang ketat dan final; melainkan terus menerus dilakukan dan disesuaikan dengan kenya-



taan lapangan, sehingga dimungkinkan selalu terjadi perubahan. Alasannya, karena realitas kehidupan itu sedemikian kompleks dan cenderung berubah dengan adanya berbagai faktor, sehingga mustahil dirancang semata di atas meja tanpa menimbulkan konsekuensi pelaksanaan-pemaksanaan terhadap obyek sesuai rencana, suatu hal yang tidak dikehendaki oleh prinsip penelitian kualitatif. Jadi dalam penelitian kualitatif, yang namanya proposal itupun bersifat sementara; sehingga tidak layak untuk dianggap-banggakan, apalagi dijadikan kriteria untuk mengukur hebat atau tidaknya sebuah penelitian.

4. Tidak berangkat dari teori.

Penelitian kualitatif, khususnya yang mengikuti aliran grounded, pelaksanaannya tidak berangkat dari teori tertentu, yang biasanya diturunkan menjadi postulat, lalu dijadikan hipotesis, kemudian dicari data di lapangan. Sebaliknya, berangkat secara murni dari data lapangan, setelah melalui proses sebagaimana mestinya, diharapkan dapat lahir teori-teori keilmuan sosial yang benar-benar sesuai dengan realitas setempat, sehingga tidak perlu meminjam terus menerus apa yang dirumuskan bangsa lain atas dasar realitas mereka sendiri.

5. Pengumpulan dan Analisa data bersama-sama.

Maksudnya, begitu peneliti kualitatif mulai aktifitas pengumpulan data, maka ia sekaligus juga mulai menganalisisnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan yang sekaligus disertai analisis data di lapangan, antara lain dimaksudkan untuk merumuskan beberapa kesimpulan sementara, yang kemudian dijadikan hipotesis guna memberi arah bagi usaha mengumpulkan data lebih lanjut; begitu seharusnya hingga mencapai titik jenuh dalam arti sudah tidak ada lagi yang baru dari sesuatu yang seharusnya dicari.

6. Laporan dalam bentuk diskriptif.

Artinya, berisi kutipan-kutipan asli menurut apa yang dikemukakan responden, atau kalau mungkin dirumuskan dalam bentuk kategori-kategori tertentu, diabstraksikan dalam bentuk bagan, diperjelas dengan foto-foto atau gambar, dilukiskan melalui kata-kata yang indah, enak dibaca, luwes, tidak formal atau kaku; kira-kira menyerupai sebuah novel dalam hal gaya bahasanya, sehingga tidak menjemukan bagi siapa yang membacanya. Jelas, di sini menuntut kemampuan seseorang untuk menguasai cita rasa bahasa, lebih dari sekedar ketampilannya dalam mengumpulkan dan menganalisis data lapangan. Tanpa ketajaman dan kejeliannya dalam memilih kata-kata atau ungkapan yang pas menggambarkan realitas lapangan, maka sebaiknya apapun langkah - langkah

yang dilakukan sebelumnya, niscaya akan berakhir dalam wujud sebuah laporan penelitian yang tumpul, menjemukan, dangkal, sehingga tidak mampu membawa pembacanya ke dalam pengelanaan intelektual secara serius, tetapi sekaligus jernih dan menyejukkan.

Berangkat dari uraian tentang penelitian kualitatif tersebut di atas, maka sepertinya layak untuk di operasionalkan sebagai media pendekatan dalam menyirat atau membahas masalah kegiatan dakwah bil-nal (uswatun hasanah) di desa Pliwetan kecamatan Palang Kabupaten Palang. Sebab hal tersebut berdampak pada masyarakat (obyek dakwah), apakah dengan kegiatan tersebut mampu memberikan perubahan yang cukup menjanjikan atau bahkan sama sekali tidak ada perubahan. Oleh karena itu mengingat permasalahannya tergolong problem yang cukup kompleks, maka pengoperasian dari metode penelitian ini lebih di arahkan pada kompleksitas atau holistik dari latar tersebut. Sehingga konklusinya bahwa penelitian kualitatif prosesnya adalah sebagai media dalam pencarian kebenaran ilmiah yang dibangun atas fenomena kemudian teori dan kemudian berkembang dalam penelitian yang sistematik dan terkontrol atas data empiris.

## 2. Alasan Memilih Metode Penelitian Kualitatif.

Dipilihnya metode penelitian kualitatif untuk menyirat masalah pelaksanaan dakwah bil-nal (uswatun hasanah)

nah) di desa Pliwetan kecamatan Palang Kabupaten Tuban berdasarkan beberapa pertimbangan, baik sebagai karakteristik dari metode ini sendiri maupun alasan yang didapati dari site penelitian. Sedangkan alasan tersebut di antaranya adalah :

- a. Masalah pelaksanaan kegiatan dakwah bil-hal (uswatun hasanah) dilihat dan dilakukan pada suatu latar alamiah atau pada suatu konteks keutuhan, yang mengamarkan obyek penelitian secara menyeluruh, yakni tindakan para tokoh agama untuk melaksanakan dakwah secara efektif dan responentibilitas masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah tersebut. Oleh karena itu tindakan pengamat sangat mempengaruhi dengan apa yang dilihat, sehingga menuntut peneliti harus mengambil tempat pada keutuhan latar penelitian.
- b. Menggunakan manusia sebagai instrumen. Artinya dalam menggali data tentang pelaksanaan dakwah bil-hal (uswatun hasanah) peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian sehingga posisi peneliti dalam penelitian ini sebagai pelopor dan pengumpul data dalam pembuatan hasil laporan penelitian.
- c. Karena yang diungkapkan dalam penelitian ini di fokuskan pada sejauh mana peran serta dakwah bil-hal (uswatun hasanah) dalam membina masyarakat, oleh karenanya analisa dalam penelitian ini ditekankan pada analisa

grounded dan tidak menggunakan statistiska sebagai teknik analisisnya namun berupa kata-kata yang mendeskripsikan fenomena, kalupun ada angka-angka, data tersebut hanya berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap saja.

- d. Karena yang diungkap dalam hal ini adalah meliputi ; persepsi dan emosi suatu masyarakat, maka data yang terkumpul tergolong data yang mempunyai makna atau disebut dengan data bermakna (kebermaknaan data). Jadi yang paling cocok untuk mengungkap hal tersebut ialah metode penelitian kualitatif sebagai alat atau medianya. Karena metode ini lebih menekankan keutuhan atau keholistikan suatu fenomena sosial yang menjadi obyek penelitiannya.

Adapun dalam operasionalnya, peneliti berlandaskan pada pola pikir Fenomenologi Ethnographik yang oleh Lexy J. Moleong (1990 : 9) fenomenologis di artikan dengan suatu upaya yang berusaha untuk memahami peristiwa , dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Karena fenomenologis lebih mementingkan pengungkapan pada suatu peristiwa, maka dipakainya "Ethnographik" sebagai landasan berfikir, karena ethnographik pada dasarnya mengungkap prilaku anggota masyarakat termasuk cara berfikir, hidup dan berperilaku dari manusia

itu sendiri. (Noeng Muadjir, 1992 : 167)

Ethnographik merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan "Antropologis" yang mempelajari manusia dari sudut peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Sehingga dengan demikian apa yang dilakukan di lapangan dari pengumpulan data sampai proses analisa mengikuti apa yang disarankan oleh Hisler dalam bukunya Noeng Muhadjir (1992 : 169) bahwa ethnographik menekankan pada penggunaan sebagai penelitian kualitatif dan pada konteks holistik sifatnya. Sedangkan menurut "Goetz" dan "La Comte" yang dikutip oleh Noeng Muhadjir (1992 : 169), studi ethnographik menekankan pembentukan teori dasar yang berdasarkan data empirik atau data yang dikonstruksikan di lapangan dengan teori yang disusun dari data lapangan.

Dalam penelitian kualitatif khususnya dengan pendekatan "Fenomenologis Ethnographik" dalam menetapkan sebuah sampel atau prinsip "Pragmatis atau Teoritis atau Purposife" dengan tujuan pengambilan sampel lebih mendekati hasil penelitian yang komparabilitas (dapat dibandingkan) dan dapat di Translatabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus penelitian lain. Oleh karena itu dalam menentukan sampel (informan) bersifat selektif, maka dalam penelitian ini lebih diarahkan pada penentuan infor-

man (sampel) dengan prosedur "Sosiogram" yang dipilih oleh masyarakat sebagai populasi penelitian berdasarkan tingkatan (hirarkhi) kemampuan informan tentang masalah yang diteliti. 0

## B. DESAIN RE DESAIN.

Secara keseluruhan penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih selama 12 bulan. Mulai pada bulan Januari dan Pebruari 1996 peneliti telah mengadakan pengamatan awal sebagai dasar pijakan untuk menentukan rumusan judul penelitian, dan juga untuk memantapkan apakah memungkinkan lokasi Desa Pliwetan dijadikan objek penelitian. Akhirnya pada bulan Maret peneliti mencoba untuk merumuskan judul penelitian dari hasil pengamatan sementara atas fenomena yang ada di lokasi tersebut. Selanjutnya peneliti menindak lanjuti kembali dengan mengadakan grand tour observation, karena dengan hasil ini adalah sebagai pijakan dalam membuat time schedule penelitian yang matang dan logis. Namun ternyata dalam penyusunan jadwal kegiatan, peneliti banyak mengalami hambatan berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah :

1. Pertama kalinya peneliti mengajukan judul "USWATUN - HASANAH DALAM DIMENSI DAKWAH MASYARAKAT DESA ( Studi Tentang Perlunya Dakwah Bil-Hal (suri tauladan) di Desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban ). Namun judul tersebut harus dirubah Perlunya menjadi Pe

laksanaan maka menjadi "USWATUN HASANAH DALAM DIMENSI DAKWAH MASYARAKAT DESA (Studi Tentang Pelaksanaan Dakwan Bil-Hal diDesa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban). Setelah judul penelitian ini resmi disetujui oleh Ketua Laboratorium dan Kepala Jurusan PPAI , maka kemudian peneliti melanjutkan untuk mengadakan grand tour observation, guna mendapatkan data dalam rangka penyempurnaan jadwal penelitian.

2. Setelah desain penelitian selesai pada bulan ke tiga maka barulah peneliti mengurus surat izin, dan dalam pengurusan surat izin inilah peneliti terlambat lagi yaitu molor sampai lima bulan. Dengan keterlambatan ini paling tidak juga mempengaruhi kelancaran dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Karena keterlambatan surat izin inilah yang pada mulanya membuat schedule penelitian yang memerlukan waktu sekitar sembilan bulan (terhitung dari bulan Januari sampai September), terpaksa harus diundur atau diperpanjang menjadi dua belas bulan yaitu ditambah tiga bulan lagi, jelasnya penelitian akan diakhiri pada bulan Desember dengan seminar laporan penelitian.
4. Dan barulah pada bulan Agustus 1996 peneliti resmi masuk di site penelitian, yaitu desa Pliwetan kecamatan Palang kabupaten Tuban, dalam rangka untuk melanjutkan proses penyelesaian penelitian yaitu dengan mencari data, mengumpulkan data sekaligus menganalisa.



Pemaparan liku-liku peneliti sampai dengan terselesainya penelitian ini, paling tidak memeberikan gambaran bahwa sesungguhnya mengadakan penelitian tidak semudah apa kita bayangkan selalu ada hambatan, rintangan dan kendala-kendala. Namun itu semua tidak menjadikan peneliti selesai sampai disitu, karena hal tersebut adalah sudah menjadi kewajiban walaupun berat rasanya, dan betapa beratnya pekerjaan tersebut.

Disamping itu peneliti sadar sepenuhnya, bahwa, tanpa adanya bantuan dari pihak lain, maka peneliti akan semakin berat menghadapi kendala-kendala tersebut. Untuk lebih jelasnya sebagaimana dalam uraian di atas, maka 12 bulan dalam rangka penyelesaian tugas penelitian ini akan terinci sebagaimana berikut :

1. Pengamatan awal untuk menengkap sebuah fenomena sebagai persiapan awal dalam menentukan penelitian ini dilakukan dalam bulan Januari dan Pebruari.
2. Persiapan dan pembuatan desain penelitian pada bulan Maret dan April.
3. Pengumpulan data dan analisisnya memerlukan waktu kurang lebih 4 bulan (Agustus sampai Noyember).
4. Penggandaan dan penyerahan akhir bisa terselesaikan pada bulan kedua belas (Desember 1996) hasil dari penelitian selama peneliti mengadakan aktifitas tersebut, itupun tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan dan akhirnya mengadakan perbaikan dan siap diuji.

### C. INSTRUMEN PENELITIAN.

. Sebagai ciri-ciri penelitian kualitatif ialah menggunakan manusia sebagai instrumen. S. Nasution (1992 : 55 - 56) dalam bukunya "Metode Penelitian Naturalistik - Kualitatif", menyebutkan bahwa dalam penelitian naturalistik tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah, bahwa segala sesuatu itu belum memiliki bentuk yang pasti. Oleh karena itu dalam keadaan yang serba tidak jelas itu lah tidak ada pilihan lain kecuali dari peneliti sendiri satu-satunya alat yang dapat menghadapinya.

Sebagaimana hal tersebut diatas bahwa manusia menjadi instrumen dalam penelitian ini atau peneliti yang bertindak langsung sebagai instrumen itu dikeranakan memiliki beberapa ciri. Adapun diantara beberapa ciri-ciri tersebut adalah :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bahwa hal tersebut bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Dan itu hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami sesuatu atau situasi alam segala seluk beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia dapat

dipahami dengan pengetahuan semata-mata.

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisa - data yang diperoleh.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai feed back untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh / menyimpang justru diberi perhatian.

Bedangkan Lexy J. Moleong (1993 : 127) yang mengutip pendapatnya Buford Junker (dalam Patton, 1980 ; 131-132) memberikan uraian tentang peranan peneliti sebagai pengamat, yaitu :

- a. Berperan serta secara lengkap.

Pengamat dalam hal ini yaitu menjadi anggota penuh dari kelompok yang dijadikan obyek (yang diamati). Dengan demikian ia dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk apa saja yang dirahasiakan.

- b. Berperan serta sebagai pengamat.

Peran peneliti sebagai pengamat dalam hal ini adalah tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta, tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Ia menjadi sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya. Peran yang demikian ini masih membatasi p

para-subyek dalam menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

c. Pengamat sebagai pemeran serta.

Peranan pengamat secara terbuka diketanui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka di sponsori oleh para subyek. Oleh karena itu maka segala macam informasi - termasuk rahasia sekalipun akan dapat dengan mudah di perolehnya.

d. Pengamat penuh.

Biasanya hal ini terjadi pada pengamatan suatu eksperimen dilaboratorium yang menggunakan kaca sepihak.

Dari paparan atau penjelasan tersebut di atas yang menjelaskan tentang beberapa kriteria beserta fungsi dari pada pengamat didalam penelitian di antaranya adalah, berperan serta secara langsung, berperan serta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran serta, dan yang terakhir adalah pengamat penuh yang itu semua disesuaikan dengan kebutuhan didalam penelitian.

Oleh karena itu berdasarkan daripada keterangan tersebut di atas dan disesuaikan dengan kebutuhan, maka peneliti dalam hal ini (site penelitian) adalah : pengamat sebagai pemeran serta, atau yang disebut juga dengan partisipan observation, yang mana hal tersebut menuntut peneliti harus terlibat di tengah-tengah kehidupan masyarakat (obyek penelitian).

1

Seperti yang dikatakan pada dasar pertimbangan pemilihan penelitian kualitatif sebagai pendekatan, oleh karena itu yang menjadi Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Dan keadaan yang sedemikian ini adalah merupakan salah <sup>salah</sup> diantara ciri penelitian kualitatif. Yang oleh Sanapiah Faisal (1990 : 45) Instrumen penelitian - ini disebut dengan "Instrumen Kreatif" yang peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali data dari lapangan <sup>di</sup> lewat informan. Sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan pembuat laporan.

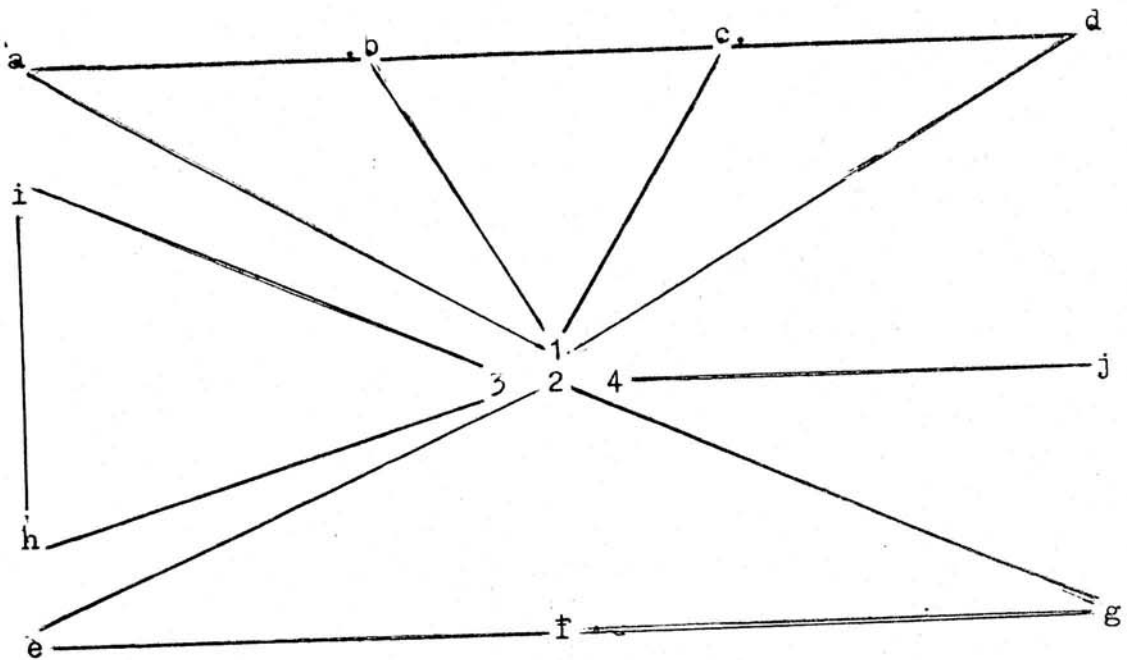
Karena instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, maka kegiatan ini dilaksanakan saat kali pertama turun lapangan untuk menggali data kemudian pelaporan hasil dari penelitian semuanya dipelopori oleh peneliti sendiri dengan arahan dari seorang dosen pembimbing. Jadi dengan demikian nyaris tidak ada waktu untuk melepaskan data yang diperoleh dari lapangan. Siang mencari data, kemudian malam hari menganalisa data, atau sebaliknya pada malam hari mengumpulkan data pada siang harinya mengadakan analisa data, demikian seterusnya sampai penelitian ini menghasilkan sesuatu dalam bentuk laporan yang baku, <sup>Di samping itu</sup> serta kegiatan penelitian ini berhasil atau tidaknya tergantung pada skill dari peneliti sendiri, Karena dalam hal ini peneliti memiliki peran ganda yaitu sebagai peneliti juga penyempurna data.

#### D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA.

Dalam dunia penelitian banyak cara dan ragam yang digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data, baik dalam penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Namun yang digunakan dalam penelitian ini (penelitian Kualitatif) yaitu wawancara, observasi dan dokumenter.

In Depth Interview, yang lazim disebut dengan wawancara secara mendalam. Dimana proses wawancaranya berjalan bebas yang tidak terfokus pada daftar pertanyaan-pertanyaan yang disediakan. Adapun mengenai wawancara ini hanya pada orang-orang yang terpilih saja yaitu informan. Wawancara yang demikian ini oleh Sanapiah Faisal disebut dengan Unstructured Interview yaitu wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan yang telah disediakan dan memiliki sifat bebas dan leluasa (Sanapiah Faisal, 1990 : 63).

Karena yang menjadi informan itu orang-orang yang terpilih maka dalam mengumpulkan data lewat wawancara peneliti berpedoman penuh pada sosiogram yang mana informan ditentukan oleh masyarakat siapa yang layak menjadi informan kunci dan faham tentang masalah yang akan menjadi bahan penelitian. Oleh karena itu apabila disosiogramkan dari informan yang ditunjuk untuk memberikan informasi dengan topik sekitar apa yang akan menjadi bahan penelitian oleh peneliti, adalah sebagai berikut :



- 
1. Achwan Hadi dengan frekwensi 4 (a, b, c, dan d).
  2. Drs. Hasan Badri dengan frekwensi 3 (e, f, dan g).
  3. Kasuwan dengan frekwensi 2 (h dan i).
  4. Drs. Kastopo dengan frekwensi 1 ( j ).

Untuk melihat hasil daripada pengambilan informan secara sosiogram di atas, lebih jelasnya akan kami terangkan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut :

---

TABEL I  
TENTANG PENENTUAN INFORMAN

No.	Nama	Frekwensi	Prosentase
1.	Achwan Hadi	4	40 %
2.	Drs. Hasan Badri	3	30 %
3.	K a s u w a n	2	20 %
4.	Drs. Kastopo	1	10 %
	J u m l a h	10	100 %

Berdasarkan pada tabel penentuan informan di atas maka bapak Achwan Hadi menduduki posisi tertinggi yang mendapatkan angka 4 dari masyarakat, karena beliau lebih tahu tentang kondisi kehidupan beragama masyarakat desa Pliwetan. Bapak Achwan Hadi dalam kesehariannya bekerja sebagai petani tamoak. Adapun mengenai pendidikannya adalah Yayasan Taman Pengetahuan (YTP) Pondok Pesantren Ker<sup>u</sup>tosono selama enam tahun, setelah tamat dari pondok langsung dipercaya untuk menjadi Kiay di Desa Pliwetan. Dengan berdasarkan atau pertimbangan atas pengalaman dan kematangan berkecimpung dalam dunia masyarakat keagamaan maka beliau menurut peneliti tepat untuk dijadikan sebagai teman dan sekaligus informan kunci (Key Informan) .



Kegiatan diluar kerja bapak Achwan Hadi juga aktif dalam aktifitas keagamaan seperti memberi ceramah atau khutbah khutbah baik di Desa Pliwetan sendiri maupun diluar daerah desa tersebut. Dari kegiatan-kegiatan seperti inilah bapak Achwan Hadi sering memberikan informasi tentang pesan-pesan keagamaan dari desa satu ke desa yang lain sehingga menjadikan beliau paham betul tentang keadaan masyarakat yang ada di sekitarnya, mulai dari apa yang mereka langgar atau apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang tidak disukai oleh masyarakat (berkaitan dengan penyampaian pesan-pesan keagamaan) seperti sangat menguasai sekali bapak yang satu ini terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu peneliti sering bertanya tentang kondisi keagamaan masyarakat desa Pliwetan kepada bapak Achwan Hadi.

Selain bapak Achwan Hadi yang memang menjadi kiyai di desa Pliwetan, ada lagi informan yang memang pantas untuk dijadikan sumber informasi yaitu bapak Drs. Hasan Badri. Beliau ini adalah alumni (Sarjana S 1) dari IKIP PGRI Tuban. Informan yang satu ini memang bukan asli dari warga masyarakat desa Pliwetan, namun beliau sudah lama berada di desa tersebut dan sangat faham sekali dengan karakteristik masyarakat desa setempat. Pekerjaan dalam kesehariannya beliau adalah seorang guru, yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (Mts M) Karang Agung, juga guru SMP Muhammadiyah 1 Tuban dan yang

terakhir beliau juga mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Tuban. Selain beliau sebagai guru aktifitas yang lain adalah aktif dalam kegiatan dakwah yang juga tidak kalah perannya dari bapak Achwan Hadi. Namun untuk kali ini peran bapak Drs. Hasan Badri memang tidak bisa optimal sebagaimana informan yang pertama (Bapak Achwan Hadi) yang selalu ada dan bisa mengamati perkembangan kehidupan beragama masyarakat desa setempat, karena kesibukan bapak Drs. Hasan Badri untuk mengajar sehingga jarang sekali berada di rumah dan bahkan sulit untuk bisa bertemu. Namun meskipun tidak bisa maksimal berada di dalam kerumunan masyarakat, karena beliau adalah seorang muballigh, maka secara otomatis juga memahami tentang kondisi keagamaan masyarakat desa setempat, dan mengetahui betul bagaimana cara efektif yang dilakukan oleh para muballigh (da'i) di dalam menghadapi karakteristik masyarakat desa tersebut, sehingga pesan-pesan dakwah mudah diterima bagi masyarakat setempat. Melihat kondisi informan seperti itu maka tepat sekali bagi peneliti untuk mengadakan wawancara yaitu tentang bagaimana pelaksanaan dakwah yang baik di desa Pliwetan. Adapun mengenai jadwal kegiatan wawancara tersebut tidak mesti pokoknya kalau ada waktu kosong peneliti langsung mengadakan wawancara dengan informan yang satu ini, dan hal ini membutuhkan waktu yang agak lama karena memang orangnya jarang berada di rumah sehingga sulit bertemu.

Untuk menambah data tentang masalah ini, masih ada dua informan lagi yaitu Bapak Kasuwan dan Bapak Drs. Kastopo. Kedua informan ini adalah masih tergolong muda bila dibandingkan dengan dua informan sebelumnya. Untuk bapak Kasuwan beliau ini adalah kebetulan seorang Sekretaris Desa (SEKDES) atau yang lebih ngetren dengan istilah "Carik" sehingga tahu betul tentang kondisi kependudukan warga desa Pliwetan. Aktifitas bapak kasuwan disamping sebagai Sekretaris Desa (SEKBES) dalam kesehariannya beliau juga bekerja sebagai petani tambak sebagaimana bagi warga tani yang lain. Untuk informan yang satu ini, orangnya memang masih muda, gampang bergaul, low profile dan tidak terlalu sulit bila ingin bertemu, namun pengetahuannya tentang kependudukan dan kondisi masyarakat secara umum tidak usah diragukan lagi, karena beliau ini semenjak masih muda selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan desa (Karang Taruna) selama kurang lebih 10 tahun sebelum beliau menjadi Sekretaris Desa (SEKDES). Mengingat karena keberadaan informan yang satu ini dengan kondisi yang sedemikian rupa, maka peneliti berusaha untuk mengadakan wawancara dengan topik kependudukan, karakteristik masyarakat desa dan tipologi masyarakat desa Pliwetan. Untuk kegiatan wawancara ini memang tidak mengalami kesulitan dan berjalan sangat mudah sekali, karena memang orangnya tidak terlalu sulit untuk bisa bertemu dan bahkan bisa dilakukan kapan saja. Adapun untuk bapak Drs.

Kastopo beliau ini adalah seorang guru SMA Negeri 14 Paciran, orangnya juga masih muda dan tidak terlalu sulit untuk ditemui. Untuk yang satu ini, beliau memiliki humanitas yang tinggi, mampu bergaul didalam semua kalangan terutama para kaula muda sehingga menjadikan<sup>dia</sup> mampu berkomunikasi dengan mudah terhadap masyarakat dan tahu keluhan masyarakat serta keinginan-keinginan masyarakat. Oleh karena itu peneliti terus mengadakan kontak wawancara dengan bapak Drs. Kastopo yang mana hal ini bisa dilakukan kapan saja karena orangnya tidak terlalu sulit untuk bisa bertemu dan mengadakan kegiatan wawancara.

Tehnik pengumpulan data yang kedua adalah Participant Observation yang oleh Lexy J. Moloeng (1990 : 118) diartikan dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi secara langsung di site penelitian.

Jadi peneliti yang berperan serta sekaligus melaksanakan dua peranan yaitu peneliti sebagai pengamat dan peneliti sebagai anggota kelompok yang diamatinya. Namun dalam situasi lain peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat saja. Jadi observasi ini lebih menitik beratkan pada tehnik pengumpulan data lapangan dengan cara pencatatan dan pengamatan lapangan terhadap gejala-gejala dari objek penelitian secara sistematis.

Dalam rangka pengumpulan data dengan observasi yg

dilakukan oleh peneliti meliputi dua hal pokok yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu observasi pada "Latar Tertutup" dan observasi pada "Latar Terbuka". Berbicara pada latar tertutup maka peneliti berada pada lokasi penelitian jarang melakukan kegiatan tersebut paling banyak melihat mereka (objek) saat setelah diberi materi ceramah atau khutbah-khutbah. Selebihnya banyak peneliti melakukan dengan observasi terbuka yaitu berkecimpung di tengah masyarakat dan berpacu bersama dalam rangka mencari data.

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun film yang berfungsi untuk bukti suatu pengujian, sifatnya alami dan sesuai dengan konteks atau lahir dalam konteks. Dan hasil pengkajian ini akan lebih membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Lexy J. Moloeng, 1990 : 161)

Pada teknik ini dokumen yang sering peneliti lakukan melalui dokumen film atau kaset. Dari kedua jenis inilah kegiatan masyarakat dan tanggungjawab terhadap pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat desa Pliwetan.

#### **E. TAHAP-TAHAP PENELITIAN.**

Dalam rangka mengumpulkan data maka peneliti meneliti dengan berbagai tahapan. Adapun tahapan yang dijadikan pijakan adalah pembagian tahapan dari Kirk dan

Miller (1986 : 60) bahwa penelitian itu terbagi menjadi empat (4) tahapan yaitu :

1. Invention.

Yaitu suatu tahapan untuk persiapan dalam rangka membuat desain penelitian. Sehingga dalam tahapan ini peneliti berhasil menyusun rencana penelitian dan selesai pada tanggal 30 Maret 1996. Dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan rencana penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mengadakan kajian awal atau grand tour observation secara menyeluruh terhadap objek penelitian. Dalam Grand tour observation tersebut didapatkan suatu kepastian bahwa masyarakat desa Pliwetan apabila dihadapkan pada kenyataan bahwa respon masyarakat terhadap kegiatan dakwah kurang begitu ada. Suatu misal pada tanggal 8 Agustus 1996 peneliti mendatangi salah satu masjid di desa tersebut, yaitu saat ada pengajian rutin. Dalam pengamatan pendahuluan ini terkesan bahwa mereka masih belum maksimal dalam menerima pesan-pesan ceramah yang disampaikan, terkesan tidak membekas sama sekali dan kelihatan bosan dengan ceraman tersebut. Rupanya untuk studi pendahuluan ini dapat menyebut bahwa pelaksanaan dakwah seperti ceramah atau khutbah-khutbah kurang begitu menarik bagi warga masyarakat (jama'ah kaum muslimin) desa Pliwetan. Dugaan awal ini ternyata diperkuat oleh informasi dari bapak Achwan Hadi ketika peneliti mengadakan

wawancara setelah studi pendahuluan. "Bahwa orang . sini kalau diberi ceramah tidak ada bedanya, setelah mendengar ceramah ya ... sudah tidak membekas sama sekali. Dan bahkan sering mengeluh agar cepat selesai". Itulah sekilas gambaran yang terjadi tentang kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat desa Pliwetan.

Dari studi awal inilan ternyata mampu membantu dalam menyusun rencana penelitian. Sedangkan dibawah ini telah disetujui jadwal kegiatan penelitian.:

No.	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	8	9	10	11	12			
1.	Persiapan dan pembuatan rencana penelitian	x	x	x	x								
2.	Pengumpulan data dan analisa data					x	x	x	x				
3.	Finalisasi analisis data dan penyusunan laporan									x			
4.	Seminar hasil penelitian dan perbaikan-perbaikan serta hal-hal lainnya												x

Keterangan :

- a. Pada tanggal 20 Januari sampai 15 April 1996 peneliti habiskan waktu untuk mengadakan pengamatan pendahuluan sehingga menghasilkan desain penelitian.
- b. Pada bulan Agustus sampai November (terhitung dari tanggal 6 Agustus sampai 5 November 1996) peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, yaitu data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dan saat inilah peneliti mengaktifkan diri untuk menggali data sampai selesai.
- c. Pada bulan November tepatnya pada tanggal 4 November sampai 1 Desember 1996 peneliti manfaatkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul.
- d. Sedangkan sisa bulan Desember peneliti gunakan untuk memperbaiki beberapa hal dalam rangka seminar hasil penelitian.

## 2. Discovery.

Dalam tahapan ini yaitu tahap pengumpulan data dengan memakai teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Wawancara ini peneliti lakukan saat mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan dan beberapa warga dari masyarakat desa Pliwetan. Sedangkan observasi peneliti gunakan saat mengadakan pengamatan terhadap aktifitas masyarakat khususnya dalam kehidupan beragama masyarakat setempat. (Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam teknik pengumpulan data yang telah peneliti tulis sebelumnya).



### 3. Interpretation.

Untuk tahapan yang satu ini yaitu sudah pada tahap evaluasi dan analisa data. Dalam rangka mengevaluasi data maka yang peneliti lakukan ialah :

- a. Pengecekan ulang terhadap data yang telah terkumpul kepada key informan.
- b. Pengecekan ulang terhadap data yang telah terkumpul dari monografo desa Pliwetan.
- c. Mengadakan pengelompokan terhadap data untuk diklasifikasikan pada fokus masalah penelitian, yang selanjutnya untuk dianalisa.

Kemudian untuk menganalisa data temuan dalam penelitian maka peneliti berpedoman pada analisa Grounded yg terdiri dari :

- a. Dibuat kategorisasi data kemudian dibuat propertais.
- b. Mengadakan tindakan crossing pada dua kategori tersebut.
- c. Hasil crossing tersebut kemudian menjadi hipotesa kerja.
- d. Hasil rumusan hipotesa diuji kebenarannya dengan jalan konfirmasi terhadap key informan dan teori.
- e. Hasil konfirmasi tersebut menghasilkan suatu temuan penelitian.

### 4. Explanation.

#### 4. Explanation.

Dalam tahapan ini adalah tahapan yang terakhir , yaitu akhir dari kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam tahap ini yaitu berangkat dari analisa final yang kemudian menghasilkan suatu gagasan berdasarkan pada hasil temuan penelitian.

#### F. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang berkenaan dengan pengumpulan data, terutama menyangkut dengan masalah pengujian keabsahan data. Adapun diantara cara yang ditempuh adalah meliputi :

##### a. Credibilitas.

Untuk mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi menggunakan tehnik pemeriksaan sebagai berikut :

##### 1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Seperti yang adap pada uraian terdahulu bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, maka keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini tidak bisa dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, namun membutuhkan waktu yang lama atau "perpanjangan keikutsertaan" peneliti pada latar. Penelitian ini semula memang hanya memerlukan waktu selama enam bulan, akan tetapi dengan pertimbangan karena data belum lengkap maka waktu penelitian diperpanjang menjadi delapan bulan. Perpanjangan di

lakukan oleh peneliti adalah dengan pertimbangan :

- a. Untuk mempelajari lebih dalam aspek kebudayaan yang dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan.
- b. Untuk mendeteksi dan mempernitungkan distorsi yang dapat mengkacaukan data, terutama distorsi dari diri sendiri akibat peneliti masuk dalam dunia lain atau asing baginya.
- c. Untuk membangun kepercayaan obyektif terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri sendiri.

## 2. Ketekunan pengamatan.

Yang dimaksud dengan ketekunan pengamatan, yaitu untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau issue yang sedang dicari atau ketekunan pengamatan ini adalah ingin mendapatkan kedalaman. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan tekun dan teliti serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga mampu membuat perhitungan bahwa pengamatan tahap awal terdapat kesalahan. Jadi pertama yang dilakukan oleh peneliti tidak terlalu tergesa-gesa untuk beralih pada fokus masalah.

## 3. Triangulasi.

### 3. Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Adapun tehnik triangulasi adalah meliputi :

- a. Triangulasi dengan sumber. Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dalam waktu dan alat yang berbeda. Cara yang ditempuh oleh peneliti adalah membandingkan data hasil observasi dengan data hasil dari wawancara, membandingkan data yang dikatakan dimuka umum dengan data yang dikatakan secara pribadi, membandingkan dalam situasi penelitian dengan data yang tidak dalam penelitian, membandingkan pendapat masyarakat dengan pendapat key informan, dan membandingkan data dari wawancara dengan data dari dokumen.
- b. Triangulasi dengan metode. Cara ini meliputi pengecekan derajat kepercayaan penemuan dari hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori. Hal ini hanya sebagai pembandingan, dengan teori yang cocok. Untuk lebih jelasnya barangkali bisa dilihat dalam skema triangulasi.

## Gambar Triangulasi.

Sumber

data

teori

metode

### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Diskusi merupakan sarana untuk menemukan suatu kebenaran terhadap sesuatu. Adapun hal yang perlu didiskusikan adalah masalah yang membuat peneliti ragu akan hasil temuan sementara. Mengenai teman diskusi dalam hal ini adalah bapak dosen pembimbing dan teman sejawat.

Tujuan pertama yang ingin dicapai adalah agar peneliti masih dalam sikap terbuka dalam kejujuran, untuk mengungkap kemencengan-kemencengan dalam proses penelitian. Selain itu diskusi ini peneliti lakukan adalah untuk menguji hipotesa yang telah disediakan.

#### b. Transferabilitas.

Transferabilitas atau keteralihan, peneliti mencari kemungkinan dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dalam hal ini peneliti bertanggung ja-

wab untuk menyediakan data diskriptif secukupnya jika pe  
neliti akan membuat keputusan untuk peralihan.

Untuk pengecekan keabsahan data secara keseluruh-  
an bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

TABEL II

IKHTISAR KRITERIA  
DAN TEHNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Kriteria	Tennik Pemeriksaan
1. Kredibilitas	a. Perpanjangan keikutser taan. b. Ketekunan Pengamatan. c. T r i a n g u l a s i. d. Pemeriksaan sejawat me lalui diskusi.
2. Tranferoilitas	Peneliti bertanggung ja - wab untuk menyediakan da- ta secara diskriptif yang secukupnya jika mau menga dakan keputusan keteralih an.